

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Geografis

Komplek Dalem Sakti merupakan tempat penelitian yang berada Jalan Martapura Lama KM 7,8 di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.

2. Jumlah penduduk

Jumlah warga di Komplek Dalem Sakti yaitu sekitar 286 kepala keluarga, yang terbagi menjadi enam blok, yaitu blok A, B, C, D, E, dan F.

3. Mata pencaharian

Mata pencaharian/pekerjaan masyarakat di Komplek Dalem Sakti yaitu, pedagang, guru, dan pegawai swasta.

Adapun Mata Pencaharian/Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Sungai Lulut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I

Mata Pencaharian/Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Sungai Lulut

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.500 Orang
2.	Pedagang	1.000 Orang

3.	PNS	250 Orang
4.	Tukang	2.000 Orang
5.	Guru	200 Orang
6.	Bidan + perawat	50 Orang
7.	TNI	25 Orang
8.	Pensiunan	30 Orang
9.	Sopir	100 Orang
10.	Buruh	500 Orang
11.	Swasta	922 Orang
12.	Belum/tidak bekerja	3.415Ang

Sumber: Dokumen Kantor Kelurahan Sungai Lulut

4. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum di kelurahan sungai lulut secara garis besar memadai dan layak pakai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

Sarana Dan Prasarana Umum Kelurahan Sungai Lulut

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Kantor kelurahan	1 buah
2.	SD/MI	3 buah
3.	SLTP/MTS	2 buah
4.	SLTA/MA	1 buah
5.	Masjid	3 buah
6.	Mushalla	30 buah
7.	Sungai	2

Sumber: Dokumen Kantor Kelurahan Sungai Lulut.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Profil Subjek

1. Profil Ibu RR

Ibu RR merupakan seorang pegawai swasta disebuah kantor pembiayaan yang ada di Kota Banjarmasin

Ibu RR tinggal bersama suami dan dua orang anak perempuannya. Anak pertama sebut saja namanya RE yang saat ini berusia 25 tahun sudah menikah, dan SE anak kedua berusia 20 tahun masih kuliah.

Walaupun ibu RR dan suami sibuk, karena faktor pekerjaan mereka tetap menyempatkan untuk memperhatikan dan membina anak-anaknya pada saat masih kecil dan sampai anak-anaknya sudah dewasa seperti sekarang.

Ibu RR memulai aktivitas kerja dari pagi, ia berangkat dari rumah pukul 07.00 hingga pulang ke rumah pukul 17.00, kemudian setelah pulang kerja ia harus menjemput anaknya, pada saat anaknya yang kedua masih berumur 6 tahun dirumah neneknya, karena ia memasukkan anaknya disekolah TPA, yang berdekatan dengan rumah neneknya pada saat itu. Sesampainya dirumah sudah memasuki waktu maghrib, ibu

RR dan suaminya melaksanakan shalat maghrib berjamaah dirumah bersama anak-anaknya sebagai salah satu cara mendidik anak dalam ibadah shalat. Selesai shalat ibu RR menyempatkan berkumpul dengan anak-anaknya. Dalam pendidikan keluarga dirumah ibu RR memberi dengan nasehat-nasehat, ia tidak pernah memarahi anaknya, karena cukup hanya dengan nasehat saja anak-anak ibu RR sudah mengerti. Pada hari libur ibu RR memberikan waktunya untuk mengajari anak seperti tata cara berwudhu yang benar, selain itu juga anak-anak ibu RR sering bertanya, karena rasa ingin tahu anak-anak sangat besar, inilah kesempatan ibu RR untuk berkomunikasi dengan baik bersana anak. Ibu RR juga memberikan pendidikan, seperti pada saat diluar ada pengemis, maka ibu RR memberikan nasehat, kalau kita harus berbagi terhadap sesama.

2. Profil Ibu IS

Ibu IS merupakan seorang kepala sekolah disebuah Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Banjarmasin. Ibu IS berangkat mengajar pukul 07.00 dan pulang pukul 16.00.

Ibu IS mempunyai 2 orang anak, anak pertama perempuan sebut saja dengan NM baru selesai kuliah, dan anak kedua laki-laki sebut saja MR, masih duduk dibangku SMA.

Ibu IS memberikan pendidikan didalam keluarga melalui keteladanan. Teladan yang dilakukan ibu IS adalah saat adzan magrib berkumandang ia bergegas mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat, hal tersebut tentu dilihat secara langsung oleh anak-anaknya, dengan demikian anak akan mengikutinya. Dari keteladanan yang ibu IS berikan sejak anak masih kecil, maka berpengaruh hingga saat ini, anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Ibu IS selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Sejak anak masih kecil hingga dewasa sekarang, jika anak meninggalkan ibadah shalat, ibu IS tidak memarahi, tapi memberikan nasehat.

3. Profil Ibu NS

Ibu NS berusia 28 tahun adalah seorang wanita karier yang bekerja di Inspektorat Provinsi. Jarak rumah menuju tempat kerja lumayan jauh, setiap hari ibu NS berangkat kerja bersama suami dari jam 06.30 dan pulang jam 17.00, karena ibu NS dan suami satu tempat kerja.

Ibu NS tinggal dirumah bersama suami, tiga orang anak, dan orang tua ibu NS. Anak pertama ibu NS sebut saja MA berusia 10 tahun, duduk dibangku kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah, anak kedua NR berusia 5 tahun masih TK, dan yang ketiga MR masih berusia 7 bulan.

Saat ibu NS dan suami bekerja, anaknya yang pertama dan kedua dijaga oleh neneknya, dan yang ketiga dititipkan ditempat lain. Keluarga ibu NS dapat dikatakan keluarga yang tingkat kesejahteraannya bagus. Ibu NS dalam memberikan pendidikan keluarga yaitu melalui contoh atau teladan yang baik. Ketika sebelum makan ibu NS mencontohkan kepada anaknya untuk membaca doa, dan doa itu dibaca bersama-sama agar anak juga hafal. selain itu ibu NS juga dibantu oleh orang tuanya, yaitu nenek dari anak-anak ibu NS, ketika selesai magrib neneknya anak-anak mengajari mengaji. Ibu NS sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Lingkungan sekitar juga sangat baik, pada saat magrib anak-anak sekitar komplek beramai-ramai untuk pergi ke Mushalla.

4. Ibu NH

Ibu NH adalah seorang staff disebuah Dinas Kesehatan, dan memiliki 2 orang anak perempuan dan laki-laki. Anak pertama perempuan sebut saja SR, berusia 15 tahun duduk dibangku kelas 1 SMA, yang kedua MH 13 tahun, masih duduk dibangku sekolah luar biasa kelas 5.

Setiap hari ibu NH berangkat bekerja pukul 07.15 dan pulang pukul 17.00, terkadang jika pekerjaan dikantor banyak, ibu NH

pulang kerumah bisa sampai pukul 21.00 malam dengan mengendarai sepeda motor.

Ibu NH tinggal dirumah bersama suami dan anak-anaknya. Suami ibu NH sudah lama berhenti bekerja, namun sebelumnya suami ibu NH bekerja disebuah bengkel. Ketika waktu adzan magrib Ibu NH langsung mematikan TV, dan bersiap-siap mengambil air wudhu, sebagai contoh untuk anak-anak dirumah, jika anak tidak melaksanakan ibadah, yang pertama dilakukan adalah memberinya nasehat, namun jika susah untuk dinasehati, ibu NH langsung memarahinya. Ibu NH menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis islmi. Ketika anak pulang sekolah, ibu NH ijin keluar untuk menjemput anaknya, dan mengantar kerumah neneknya. Di rumah neneknya, anak ibu NH di ajari mengaji.

b. Temuan Penelitian

1. Pendidikan keluarga pada wanita karier

Untuk mengawali wawancara, peneliti memulai pertanyaan yang terkait dengan pendidikan keluarga pada wanita karier.

a. Melalui metode keteladanan

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan tentang pendidikan keluarga yang mereka lakukan:

Ibu RR mengatakan:

“Tugas orang tua adalah memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, termasuk salah satunya ibadah

shalat. “Pas waktu magrib aku wan lakiku shalat magrib berjamaah di rumah nih, supaya anak tebiasa”.¹

Pada waktu magrib ibu RR dan suami melaksanakan shalat berjamaah di rumah, untuk memberikan kebiasaan kepada anak-anaknya. Jadi nantinya, anak-anak terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

Ibu IS juga mengatakan:

“Pendidikan disekolah saja saya rasa belum cukup, maka dari itu pendidikan di dalam keluarga oleh orang tua, sangat penting dilakukan sejak anak masih kecil. “Dalam memberikan pendidikan terutama ibadah, maka orang tua terlebih dahulu harus memberikan contoh kepada anak-anaknya, karena apa yang dilihat anak otomatis anak akan mengikuti, maka dari itu saya dan suami memberikan contoh-contoh yang baik sejak anak masih kecil, seperti jika sudah memasuki waktu maghrib, saya akan mematikan televisi, dan langsung mengambil air wudhu, dan mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah dirumah”.²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu NS:

“Kalau untuk shalat harus dari orang tuanya dulu yang kasih contoh, gimana anak mau ngerjain yang kita suruh, sementara kitanya sendiri tidak melakukan. Walaupun sibuk, tapi kan masih ada waktu saat pulang kerja, untuk mengontrol anak-anak. Selain itu juga saya sering mencontohkan ketika sebelum makan membaca doa, saya ajak anak-anak untuk sama-sama membacakan doa makan sambil juga mereka menghafalkannya. Kalau untuk anak saya yang sudah

¹ Ibu RR. Selasa, 27 Agustus 2019. Jam 19.20

² Ibu IS. Rabu, 28 Agustus 2019. Jam 17.05

SD mungkin dia sudah hafal, karena dia juga saya sekolahkan disebuah TPA dekat rumah”.³

Ibu NH menuturkan:

“Sebelum magrib biasanya saya mengambil remot dan langsung mematikan TV, itu juga termasuk salah satu teladan yang saya berikan kepada anak-anak, lalu saya lanjutkan dengan mengambil air wudhu, anak akan melihat kegiatan kita, otomatis juga dia akan mengikuti, karena masa anak-anak itu kan, masa dimana mereka mencontoh apa yang kita kerjakan. Memberikan keteladanan itu pasti, dan itu paling penting, semua harus berawal dari orang tua, sehingga anak-anak secara otomatis akan mengikuti”.⁴

Berdasarkan penyajian data dan pembahasannya diatas, 4 keluarga ini semuanya menggunakan metode keteladanan dalam memberikan pendidikan keluarga. Metode keteladanan sangat efektif dalam pendidikan, karena apa yang dicontohkan orang tua otomatis anak akan mengikutinya. Salah satunya Ibu IS yang memberikan pendidikan didalam keluarga melalui keteladanan. Teladan yang dilakukan ibu IS adalah saat adzan magrib berkumandang ia bergegas mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat, hal tersebut tentu dilihat secara langsung oleh anak-anaknya, dengan demikian anak akan mengikutinya. Dari keteladanan yang ibu IS berikan

³ Ibu NS. Kamis, 29 Agustus 2019. Jam 17.45

⁴ Ibu NH. Jum'at, 30 Agustus 2019. Jam 19.35

sejak anak masih kecil, maka berpengaruh hingga saat ini, anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban ibu RR yang mengatakan bahwa tugas orang tua adalah memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, sesibuk apapun pekerjaannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lainnya, yang mengatakan bahwa pendidikan anak dirumah melalui metode keteladanan atau contoh yang baik, walaupun seharian bekerja namun tetap pendidikan anak-anak paling utama.

b. Melalui metode Nasehat

Berikut adalah jawaban informan tentang pendidikan keluarga yang mereka lakukan dirumah melalui metode nasehat:

Ibu RR mengungkapkan:

“Ketika anak masih kecil selalu diberikan nasehat, sampai mereka dewasa sekarang masih dengan nasehat, karena anak-anak saya semua, kalau sudah dikasih tau, dia nurut dan langsung mengerjakan. Kalau untuk memarahi tidak pernah”. (Ibu RR. Selasa, 27 Agustus 2019. Jam 19.20).

Ibu IS mengatakan:

“Dari anak masih kecil sampai anak-anak sekarang beranjak dewasa, masih sering diberi nasehat tentang betapa pentingnya ibadah terutama shalat. Saya memberikan nasehat berupa gambaran kalau orang yang tidak shalat nanti diakhiratnya seperti apa, jadi

anak-anak ada rasa takut jika tidak mengerjakan”. (Ibu IS. Rabu, 28 Agustus 2019. Jam 17.05).

Dari hasil observasi dan wawancara, anak ibu IS yang kedua, yaitu MR, masih perlu diberikan nasehat, karena anak seusianya sekarang sudah asyik dengan gadget, jadi ketika waktu Ashar, masih asyik dengan handphonenya, maka ibu IS menegurnya agar segera melaksanakan shalat sambil menasehatinya.

Ibu NS juga mengatakan:

“Sejak anak-anak masih kecil sekitar umur 4 tahun, sudah sering dikasih nasehat, sebelum melaksanakan shalat. Sejak kecil itu juga mereka dikenalkan ibadah shalat, tinggal orang tua saja lagi yang harus mengarahkan dengan nasehat-nasehat yang baik biar anak ibdahnya bagus, anak saya tidak susah kalau disuruh shalat, malah tanpa disuruh dia tetap mengerjakan”. (Ibu NS. Kamis, Agustus 2019. Jam 17.45).

Dari hasil wawancara tersebut, ibu NS memberikan contoh kepada anak-anaknya, salah satunya ibadah shalat, menurut ibu NS, contoh atau teladan dari orang tua itu sangat penting, karena kalau orang tua ingin anaknya rajin beribadah, maka orang tuanya terlebih dahulu harus melakukan itu, sesibuk apapun ibu NS tetap mengutamakan pendidikan anak, terutama ibdahnya.

Ibu NH berpendapat:

“Dulu ketika kecil sering saya beri nasehat, tapi sudah dewasa seperti saat ini, anak saya tidak mempan jika hanya nasehat, harus dimarahi terlebih dahulu kalau dia malas mengerjakan shalat, karena namanya remaja saat ini, asyik mainan handphone.”(Ibu NH. Jum’at, 30 Agustus 2019. Jam 19.35).

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, 4 keluarga diatas semuanya melakukan pendidikan keluarga melalui metode nasehat. Karena sebagai orang tua, tidak hanya memberikan teladan tapi juga memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Dari sejak anak kecil hingga dewasa sekarang seperti yang dilakukan ibu IS, beliau selalu memberikan nasehat kepada anaknya, sama halnya seperti informan lainnya. Namun ibu NH memberikan penjelasan yang sedikit berbeda, menurut beliau nasehat saja tidak cukup untuk anaknya yang sudah dewasa sekarang, ibu NH akan memarahi anaknya jika tidak melakukan ibadah.

c. Melalui Metode Demonstrasi

Setelah melakukan wawancara tentang metode demonstrasi sebagai salah satu pendidikan dalam keluarga, berikut adalah jawaban informan:

Ibu RR menyampaikan:

“Waktu anak masih kecil, saya berikan waktu khusus pada hari libur, untuk mengajarkan langsung bagaimana tata cara berwudhu dan shalat dengan benar

sesuai urutan, pertama-tama saya praktekkan terlebih dahulu”.⁵

Ibu NS menyampaikan:

“Anak saya kalau kayak tata cara melakukan wudhu atau shalat itu, dia belajar sama neneknya, kalau saya tentu tidak sempat untuk itu, karena seharian kerja”.⁶

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu NH:

“Kalau saya tidak ada waktu khusus, hanya saja karena anak sudah saya sekolahkan disebuah TK berbasis islami, jadi saya dirumah paling tinggal mengarahkan”.⁷

Berdasarkan penyajian data, bahwa 3 keluarga tersebut memberikan pendidikan keluarganya melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan data yang diperoleh diatas. Disela-sela kesibukan bekerja, ketika anaknya masih kecil ibu RR memberikan waktu khusus dihari libur untuk mengajarkan anak cara-cara berwudhu dan shalat. Namun berbeda dengan informan lainnya, seperti ibu NS dan ibu NH, pendidikan melalui metode ini lebih sering dilakukan oleh orang tua mereka, nenek dari anak-anak. Karena memang keterbatasan waktu dan juga tenaga.

⁵ Ibu RR. Sabtu, 31 Agustus 2019. Jam 16.35.

⁶ Ibu NS. Minggu, 01 September 2019. Jam 09.25

⁷ Ibu NH. Minggu, 01 September 2019. Jam 16.45

d. Melalui metode Tanya Jawab

Berikut adalah jawaban dari informan:

Ibu RR mengungkapkan:

“Tanya jawab pasti ya, ketika anak-anak masih kecil, namanya juga anak-anak, rasa ingin tahunya itu sangat besar sekali. Anak sering bertanya, kenapa kita harus shalat, kenapa sebelum shalat itu harus berwudhu”.(Ibu RR. Sabtu, 31 Agustus 2019. Jam 16.35).

Ibu NS memaparkan:

“Kalau anak saya sering bertanya-tanya, ma kenapa kita shalat terus.”(Ibu NS. Minggu, 01 September 2019. Jam 09.25).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, para informan menggunakan metode tanya jawab ini sebagai salah satu pendidikan didalam keluarga. Metode tanya jawab ini dapat di gunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya. Metode tanya jawab ini juga sebagai salah satu komunikasi antara orang tua dan anak.

Seperti halnya ibu NS, anak-anaknya selalu bertanya kenapa umat Islam harus shalat, dari pertanyaan tersebut ibu NS berusaha memberikan jawaban yang terbaik, agar mudah dipahami anaknya yang masih kecil.

e. Melalui metode karya wisata

Dari wawancara yang telah dilakukan pada informan tentang pendidikan keluarga pada wanita karier melalui metode karya wisata:

“Kalau saya, jarang sebenarnya mengajak anak-anak rekreasi, paling kalau jalan cukup makan-makan diluar saja, tapi juga bisa sambil belajar, kalau ada pengemis, paling tidak anak diajarkan untuk memberi”.⁸

“Kalau untuk hari libur, saya jarang mengajak anak jalan-jalan, karena ketika libur waktu tersebut saya gunakan untuk istirahat dirumah saja, dan berkumpul dirumah bersama keluarga”.⁹

“Saya kalau hari libur, sering mengajak anak untuk jalan-jalan, menurut saya itu sangat bagus untuk memberikan pendidikan kepada anak, jadi mereka melihat langsung betapa besarnya kuasa Allah, dan sambil saya ajarkan hal-hal yang berhubungan dengan agama”.¹⁰

Karya wisata adalah metode mendidik agama dengan mengajak anak-anak melihat keagungan ciptaan Allah. Suatu waktu disela kesibukan bekerja memang sebagai orang tua perlu mengajak anak-anak untuk melakukan wisata. Berdasarkan penyajian data tersebut, tidak semua keluarga melakukan metode karya wisata tersebut, hanya ada dua keluarga saja. Salah satunya yang dilakukan oleh ibu NS, walaupun sibuknya pekerjaan tapi beliau tetap mengajak anak

⁸ Ibu RR. Sabtu, 31 Agustus 2019. Jam 16.35

⁹ Ibu NH. Minggu, 01 September 2019. Jam 16.45

¹⁰ Ibu NS. Minggu, 01 September 2019. Jam 09.25

untuk jalan dihari libur, sekaligus memberikan pendidikan kepada anaknya. Berbeda dari jawaban ibu NH, beliau lebih memanfaatkan waktu liburnya untuk istirahat dirumah dan berkumpul bersama keluarga dirumah.

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan diatas, tentang 4 keluarga wanita karier yang memberikan pendidikan keluarga. Terdapat hasil penelitian baru yaitu metode hukuman, yaitu dengan cara memarahi anak sebagai hukumannya, metode ini dilakukan oleh ibu NH. Ada 6 metode pendidikan keluarga yang digunakan oleh 4 keluarga tersebut yaitu, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode nasehat, metode karya wisata, dan metode hukuman. Keluarga RR memberikan pendidikan keluarga dengan menggunakan lima metode tersebut, Ibu RR tidak melakukan metode hukuman karena menurut beliau metode nasehat saja sudah cukup.

Keluarga IS dalam memberikan pendidikan keluarga juga melakukan tiga metode saja, beliau tidak melakukan metode hukuman dalam pendidikan keluarga. begitupula dengan keluarga NS, beliau juga memberikan pendidikan keluarga dengan lima metode, beliau tidak memberikan metode hukuman sebagai pendidikan dalam keluarga. Berbeda dengan Ibu NH, beliau melakukan kelima metode tersebut salah

satunya yaitu metode hukuman, karena menurut beliau nasehat saja tidak cukup, karena anak semakin dewasa semakin sulit ditegur jika hanya dengan nasehat saja, maka dari itu beliau memberikan metode hukuman yaitu dengan memarahi anak, keluarga Ibu NH tidak memberikan metode karya wisata seperti keluarga lainnya, karena waktu libur beliau gunakan untuk istirahat dirumah dengan berkumpul keluarga.

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan keluarga pada wanita karier

Dalam melaksanakan pendidikan keluarga pada anak, tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Ibu RR mengatakan:

“Kendalanya mungkin waktu yang terlalu sempit untuk memberikan pendidikan lebih dirumah kepada anak-anak. Tenaga juga terbatas, karena seharian bekerja. Tapi Alhamdulillah selalu ada dukungan dari suami, dan suami juga membantu memberi pendidikan dirumah kepada anak-anak. Kalau untuk lingkungan disini, saya rasa tidak ada yang bermasalah”. (Ibu RR. Sabtu, 31 Agustus 2019. Jam 16.35)

Menurut ibu RR, waktu dan tenaga menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan keluarga. Dan sesuai hasil observasi lingkungan disekitar ibu RR terlihat baik.

“Yang menghambat pendidikan anak dirumah, menurut saya waktu, karena memang jarak tempuh rumah lumayan jauh dari tempat kerja, jadi sedikit mengurangi

waktu bersama anak, kalau faktor pendukungnya, ada ibu saya, nenek dari anak-anak yang juga membantu dalam pendidikan anak terutama ibadahnya”. (Ibu NS. 01 September 2019. Jam 09.25).

“Kalau saya mungkin karena ada suami ya, yang bantu mengurus anak-anak, dan bantuan dari orang tua juga yang membantu memberikan pendidikan agama pada anak. Kendalanya dari saya hanya masalah waktu, karena kadang saya pulang kerja bisa sampai pukul 21.00. Kalau lingkungan disini Alhamdulillah baik”. (Ibu NH. 01 September 2019. Jam 16.45).

“Faktor pendukung ya suami saya, jdi kita sama-sama memberikan pendidikan ibadah kepada anak, anak-anak juga gampang diberi tau, kalau yang menghambat mungkin waktu, kalau untuk hari hari biasa selain hari libur, itu sangat sedikit waktunya untuk bersama anak. Lingkungan disini baik dan tidak ada pengaruh-pengaruh buruk”. (Ibu IS. 01 September 2019. Jam 19.35).

Berdasarkan penyajian data diatas, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan keluarga pada wanita karier, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Keluarga sebagai pendidikan utama dalam memberikan pendidikan dirumah, bukan hanya ibu saja namun juga ayah sangat berperan penting untuk terlaksananya pendidikan keluarga.

Hasil wawancara dengan ibu RR dan ibu IS, bahwa suami adalah pendukung mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak, lain halnya dengan ibu NS dan ibu NH, selain suami anggota keluarga yang mendukung mereka adalah orang tua atau nenek dari anak-anak mereka. Dukungan itu dapat diberikan berupa membantu mengajari anak

mengaji, menasehati, maupun mengawasi ketika ibunya tidak ada dirumah.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Tetangga, teman, dan saudara mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena pengaruh dorongan, ajakan, seseorang bisa menjadi baik/buruk. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu NS, bahwa lingkungan sekitarnya tinggal bagus dan sangat mendukung untuk pendidikan ibadah anaknya. Jika memasuki waktu magrib anak dari ibu NS dijemput teman-temannya untuk shalat berjamaah di Mesjid.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penyajian data diatas, juga ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan keluarga pada wanita karier, antara lain:

1) Waktu yang terlalu sedikit

Dalam memberikan pendidikan keluarga, ibu berperan penting dalam menjalankannya, apalagi ketika anak masih kecil merupakan kesempatan orang tua memberikan bimbingan khusus kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, para informan memberikan jawaban yang sama yaitu waktu sebagai salah satu faktor penghambat. Waktu yang diberikan untuk anak sangat sedikit karena memang seharian bekerja .

2) Tenaga yang Terbatas

Faktor penghambat lainnya adalah tenaga yang terbatas, karena sudah seharian bekerja, dan harus mengurus pekerjaan rumah lainnya.

Dari hasil penyajian data, ibu RR merasa bahwa tenaga yang terbatas mempengaruhi pendidikan keluarga, begitupula dengan informan lainnya. Namun faktor tersebut tidak membuat para informan lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu. Mereka tetap memaksimalkan tenaga untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya dirumah.